

# **STRATEGI KONTRA RADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KEWARGAAN BERBASIS PENGASUHAN; STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. ASEP SAIFUUDIN CHALIM**

Syaikhu Rozi  
Universitas Islam Majapahit  
*syakhurozi418@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Pemikiran dan pergerakan Islam kontemporer yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan belahan dunia yang lain, memunculkan aliran Islam fundamentalis. Adapun karakter umum dari kelompok fundamentalisme radikal adalah memiliki sifat keagamaan yang tekstualis, anti pluralisme, intoleran dan selalu mengukur kebenaran agama dari aspek batas-batas eksoterisme. Untuk mewujudkan masyarakat madani, corak Islam demikian merupakan penghalang bagi terwujudnya kebebasan kesadaran manusia, kesejajaran manusia, dan solidaritas sosial yang merupakan prinsip-prinsip Islam Moderat sebagaimana yang diidentifikasi Sayyid Qutub. Oleh karenanya, perlu dilaksanakan Strategi Kontra-Radikalisasi Islam melalui pendidikan. Salah satu konsep pendidikan yang diyakini dapat mencegah berkembangnya perilaku radikalisme Islam adalah dengan memberikan pendidikan budaya dan kewargaan yang didasarkan pada konsep pengasuhan. Menurut KH. Asep Saifuddin Chalim, dunia pendidikan membutuhkan konsepsi pengasuhan sebagai kerangka acuan dan perspektif baru yang dapat dipakai sebagai alternatif bagi proses pendidikan. Aktualisasi “konsep pengasuhan” mengandaikan sekolah seperti sebuah keluarga dimana yang bertindak sebagai anak adalah para peserta didik sementara yang bertindak sebagai ayah dan ibu adalah para gurunya. Selain itu proses mendidik dilakukan dengan penuh keseriusan, perhatian dan cinta kasih karena pada dasarnya orang tua sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berilmu dan berkualitas di masa mendatang.

**Kata kunci:** Kontra radikalisasi, pendidikan budaya dan kewargaan, pengasuhan

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan Islam di Indonesia dan di belahan dunia yang lain memunculkan dua sisi gerakan Islam yang saling berlawanan arah secara ekstrim. Dua sisi tersebut dapat diidentifikasi sebagai pemikiran Islam fundamentalisme dan liberalisme, yang diyakini tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang telah memilih Pancasila sebagai dasar ideologi (Moh. Mahfudz MD, 2018:1). Islam fundamentalisme tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang multikultural karena memiliki sifat keagamaan yang tekstualis, anti pluralisme, intoleran dan selalu mengukur kebenaran agama dari aspek batas-batas eksoterisme (Armada Riyanto, 2000:16-34.).

Dalam coraknya yang ekstrim, Islam fundamental wujud dalam bentuk Islam radikal yang biasanya diwadahi dalam satu organisasi tertentu. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberadaan organisasi Islam radikal sangat berbahaya bagi bangsa yang majemuk, karena sepanjang sejarah ia selalu berusaha mati-matian untuk menghidupkan kembali skema teoritis kuno tentang dunia yang terbagi menjadi dua bagian, antara dar al-Islam dan dar al-harb. Adapun untuk mewujudkannya, para pemimpin mereka biasanya menyerukan secara otoriter kepada setiap muslim untuk melakukan jihad, yang dilakukan bukan hanya terhadap non muslim, tetapi juga melawan muslim yang tidak setia dengan Islam dan yang bekerja sama dengan musuh Islam. Sejarah mencatat, keberadaan organisasi Islam radikal seperti Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Sayyid Qutub, sejak awal pada dasarnya menyatakan perang melawan pemerintah Mesir, Suriah, Irak, Yordania dan Libanon serta melawan semua modernis sekuler yang mendukung mereka (Tamim Ansary, 2010:518).

Oleh karena begitu berbahayanya Islam radikal, maka keberadaannya perlu dilawan agar perkembangannya dapat dicegah. Jika menggunakan pendekatan yang diimplementasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), penanggulangan teroris, yang secara nyata merupakan perilaku radikalisme agama, dapat dilaksanakan dengan 2 pendekatan, yaitu pendekatan *Soft approach* (pencegahan) dan *hard approach* (penindakan). Pendekatan pencegahan dilakukan dengan 2 langkah yaitu kontra radikalisasi dan deradikalisasi. Sedangkan penindakan dilakukan dengan menggunakan aturan hukum yang berlaku di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) ([www.bnpt.go.id/](http://www.bnpt.go.id/)).

Strategi Kontra radikalisasi dilakukan dengan penanaman nilai-nilai anti radikalisme salah satunya melalui jalur pendidikan. Adapun salah satu tokoh pendidikan yang memiliki komitmen untuk melakukan strategi kontra radikalisasi melalui jalur pendidikan adalah KH. Asep Saifuddin Chalim. Dalam konteks untuk memperoleh pengetahuan tentang strategi kontra radikalisasi dari seseorang atau entitas tertentu yang kredibel, maka penelitian tentang strategi kontra radikalisasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim penting untuk dilakukan, terlebih karena strateginya memiliki keunikan karena diimplementasikan dalam pendidikan budaya dan kewargaan yang menggunakan pendekatan pengasuhan, sebagai pendekatan yang kurang lazim dalam pendidikan formal.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara kualitatif menggunakan desain “penelitian studi kasus sejarah hidup individu” yang mengikuti pendapat Imam Suprayogo dan Tobroni (2001:140). Dengan desain tersebut, peneliti mengkaji sejarah hidup tokoh pendidikan di Mojokerto yang memiliki integritas, karya monumental dan kontribusi (jasa) atau pengaruh nyata yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu KH. Asep Saifuddin Chalim, Pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren dan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Data penelitian diperoleh berdasarkan perkataan, pendapat, dan pernyataan-pernyataan KH. Asep Saifuddin Chalim, yang dinyatakannya sendiri, baik secara lisan maupun tertulis dalam buku, makalah, atau dalam dokumen lainnya serta yang dinyatakan oleh orang lain dalam kaitannya dengan pendidikan budaya dan kewargaan menurut KH. Asep Saifuddin Chalim. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan studi dokumentasi. Proses analisa data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga keseluruhan data terkumpul dengan cara mereduksi, mentrianggulasi dan mengevaluasi data yang telah diperoleh secara kritis, serta menguji relevansinya berdasarkan teori-teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kontra Radikalisasi Agama KH. Asep Saifuddin Chalim**

Sebagai tokoh yang memiliki ikatan geneologis, struktural dan fungsional dengan organisasi sosial keagamaan moderat Nahdhotul Ulama (NU), KH. Asep Saifuddin Chalim memiliki komitmen kuat dalam melakukan kontra dan de-radikalisasi Islam dengan menghindarkan para anak didiknya terlibat dalam gerakan radikalisme islam seperti gerakan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI). Dalam kaitan itu, responden penelitian menyatakan:

Kiai Asep melarang keras para santri Amanatul Ummah untuk ikut dalam organisasi HTI yang mengusung misi tegaknya Khilafah Islamiyah menggantikan pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa.

Larangan bagi setiap anak yang ngaji kepada KH. Asep Saifuddin Chalim untuk mengikuti organisasi Islam radikal seringkali disampaikan kepada mereka dalam kesempatan pengajian sesudah shubuh, seperti pada saat ngaji kitab Mukhtarul Ahadis. Pada saat pengajian tersebut KH. Asep Saifuddin Chalim berpesan dan mewanti-wanti santrinya bahkan “mengutuk” jika ada santrinya yang ikut Hizbut Tahrir (Eko David SR., 2017: 98-99). Pesan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Saya berpesan, saya mewanti-wanti santri Amanatul Ummah untuk menjauhi organisasi Hizbut Tahrir, saya juga mengutuk siapapun santri saya yang ikut Hizbut Tahrir.

Tidak hanya terhadap santri yang masih aktif mengaji kepadanya, KH. Asep Saifuddin Chalim juga sering memberikan peringatan kepada para alumni Pondok Pesantren Amanatul Ummah untuk menghindari gerakan Islam radikal seperti halnya HTI. Hal itu dikisahkan oleh Pengurus Pondok sekaligus Pengurus Ikatan Alumni Amanatul Ummah yang menyatakan:

Pak yai sering mewanti-mewanti pada para alumni yang hadir agar tidak ikut-ikutan dalam organisasi HTI. Pak yai tidak rela ada santri, lebih-lebih lulusan Amanatul Ummah tergoda mengikuti aliran mereka. HTI ini bagian dari organisasi Islam trans-nasional, HTI tentu jadi ancaman bagi keberlangsungan Negara kita. Kita tak rela jika Negara yang dengan susah payah didirikan para pahlawan kita dikacaukan oleh ideology mereka. Santri Amanatul Ummah tidak boleh ikut mereka.

Dalam realitas sosial dan politik yang menggunakan demokrasi sebagai sistemnya, aliran dan keyakinan keagamaan akan semakin banyak bermunculan di Negara-negara yang menganut sistem demokrasi seperti di Indonesia. Hal itu karena negara-negara yang menganut demokrasi sebagai sistemnya akan menjamin kebebasan warga negaranya untuk mendirikan aliran-aliran keberagaman yang dapat mawadahi pemikiran, sikap dan tindakan keberagaman yang berbeda-beda. Diantara aliran-aliran yang telah berhasil didirikan, sebagian ada yang lurus dan sesuai dengan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, namun sebagian lainnya “sesat”. Menurut KH. Asep Saifuddin Chalim, keberadaan aliran keagamaan, khususnya aliran-aliran yang sesat merupakan ancaman serius bagi eksistensi ajaran ahlu sunnah waljama'ah. Sebagian orang bahkan warga Nahdliyin bisa jadi akan terpengaruh dan mengikuti aliran tersebut karena beberapa faktor (Asep Saifuddin Chalim, :VII). Beliau mengatakan pendapatnya tersebut sebagai berikut:

Aliran keagamaan, utamanya aliran-aliran yang sesat, merupakan ancaman serius bagi eksistensi ajaran ahlu sunnah waljama'ah, karena itu harus diwaspadai.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa “kada al-faqr an yakuna kufron (hampir saja kefakiran itu menjerumuskan seseorang pada kekafiran)”. Fakir dalam konteks ini dapat diperluas menjadi fakir dari aspek ekonomi dan fakir dari aspek ilmu. Realitas mengatakan bahwa orang-orang yang terpengaruh dan mengikuti aliran-aliran tertentu (yang bertentangan dengan ahlu sunnah wal jama'ah) lebih disebabkan karena dua aspek ini; kebodohan terhadap konsep-konsep agama dan kemiskinan.

Sehubungan dengan hal tersebut, tugas pendidikan adalah untuk mengentaskan masyarakat dari kefakiran, khususnya kefakiran ilmu agama. Hal itu merupakan aktivitas yang penting untuk diupayakan dan merupakan tanggung jawab guru. Sehubungan dengan itu KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Yang menjadi tanggung jawab para guru adalah mengentaskan mereka (warga nahdliyin) dari kemiskinan ilmu, khususnya ilmu yang pada akhirnya mampu membentengi mereka dari serbuan aliran yang bertentangan dengan aliran ahlu sunnah wal jama'ah.

Dengan demikian diperlukan upaya yang serius oleh guru untuk melaksanakan strategi kontra radikalisasi Islam, yaitu dengan pendidikan budaya dan kewargaaan berbasis pengasuhan agar dapat mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nilai-nilai Pancasila serta masyarakat madani.

## **2. Pendidikan Budaya dan Kewargaaan Berbasis Pengasuhan Sebagai Strategi Kontra Radikalisasi Menurut KH. Asep Saifuddin Chalim**

Pendidikan budaya dan kewargaaan (Civic Education and Civic Culture) memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nilai-nilai Pancasila. Hal itu karena pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab (Winatapura dan Budimansyah dalam Yahya Arwiyah dan Runik Machfiroh, 2014:11). Menurut KH. Asep Saifuddin Chalim (dalam Seh Sulhawi Rubba, :165), pendidikan budaya dan kewargaaan penting untuk dilaksanakan bahkan merupakan kebutuhan yang mendesak karena memberikan landasan yang kuat serta investasi moral bagi bangunan masyarakat madani. Beliau menyatakan:

Pendidikan kewargaaan sangat mendesak untuk dijalankan prosesnya karena beberapa alasan, yaitu: 1) Untuk memberikan landasan yang kuat bagi bangunan masyarakat madani; serta 2) sebagai langkah lanjutan dari penerapan budaya kewargaaan yang juga penting bagi investasi moral bagi bangunan masyarakat madani.

Selain itu, menurut KH. Asep Saifuddin Chalim, pendidikan kewarganegaraan juga penting untuk mewujudkan kultur demokrasi yang telah dipilih oleh hampir seluruh bangsa dan Negara yang ada di dunia dewasa ini, termasuk juga telah dipilih oleh Masyarakat Indonesia. KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan pendapatnya tentang hal tersebut sebagai berikut:

Arah perkembangan dari pendidikan kewargaaan ditujukan pada lahirnya kultur demokrasi yang telah menjadi main-stream di hampir seluruh negara dewasa ini.

Sebagaimana bangsa dan Negara lain di dunia, Bangsa Masyarakat Indonesia telah memilih demokrasi sebagai salah satu sistem sosial dan politik. Secara historis, bangsa Indonesia sebenarnya sudah lama menganut sistem politik demokrasi, namun demokrasi yang digunakan di Indonesia adalah demokrasi konstitusional (constitutional democracy). Oleh sebab itu, undang-undang dasar menjadi pedoman bagi pelaksanaan demokrasi serta tujuan ideologis dan teleologis dari praktik demokrasi adalah pembentukan dan pemenuhan konstitusi (Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR Priode 2009-2014, 2013:4).

Demokrasi konstitusional di Indonesia dapat dilaksanakan tidak hanya dalam konteks politik semata, tetapi juga demokrasi ekonomi dan demokrasi sosial yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Sukarno menyatakan, demokrasi yang dicita-citakan haruslah demokrasi yang disebut dengan sosio-demokrasi, yaitu demokrasi-politik dan demokrasi ekonomi, yang merupakan demokrasi sejati dan bertujuan untuk mencari kesuksesan politik dan ekonomi, dan kesuksesan bangsa dan kesejahteraan sosial (Sukarno, 1964: 174).

Sosio-demokrasi yang dicita-citakan oleh Sukarno merupakan sebuah bentuk demokrasi yang berbeda dengan bentuk demokrasi yang dianut oleh negara-negara lain, seperti Inggris, Belanda, Perancis, Amerika dan lain-lain. Demokrasi yang telah dijalankan di negara-negara

barat menjadikan kapitalisme merajalela sehingga menjadikan keadaan bangsa menjadi pincang, banyak masyarakat yang tertindas, celaka, bodoh, melarat dan sengsara (Sukarno, 1964: 175). Dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan kultur demokrasi, maka diperlukan penguatan pendidikan kewargaan. Menurut KH. Asep Saifuddin Chalim, pendidikan kewargaan yang dikelola dalam bingkai demokratis harus memiliki kompetensi dasar berikut ini, yaitu :

1) diupayakannya pengetahuan kewargaan (civic knowledge) yang terdiri atas pengetahuan akan demokrasi, HAM, dan masyarakat madani. 2) pentingnya disposisi kewargaan (civic disposition) yang terdiri atas persamaan, toleransi dan pluralitas. Dan yang terakhir adalah 3) keahlian kewargaan (civic skills) yang terdiri dari partisipasi dan pengawasan.

Pendidikan kewargaan diharapkan dapat menjadi metode pemindahan proses pembelajaran, pemindahan nilai dan prinsip-prinsip keamusiaan yang muara akhirnya adalah tercipta bangunan masyarakat madani. Sehubungan dengan hal tersebut KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Muara dari pendidikan kewargaan kemudian lebih tertuju pada warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan kewargaan dengan segala kriteria dan pendekatan itu hendak menuju pada bangunan masyarakat madani.

Inti utama dari masyarakat madani menurut KH. Asep Saifuddin Chalim adalah keberadaan masyarakat sipil yang selalu melakukan proses pencarian jati diri serta dijaminnya kebebasan individu untuk berkembang sesuai minat, bakat, afeksi, emosionalitas serta kemampuan kognisi yang melekat padanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan sinergi berbagai elemen dan aspek pendidikan. KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Sinergitas semua elemen pendidikan alternatif bertumpu pada koperasi akomodasi dan toleransi. Sumber daya Siswa yang kritis-etis beserta penyelenggara pendidikan alternatif yang berupaya meletakkan dasar-dasar manajerial, diarahkan bagi terbangunnya masyarakat madani.

Dengan demikian, bangunan masyarakat madani merupakan cita-cita dan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh keseluruhan elemen sumber daya manusia pendidikan yang dikelola KH. Asep Saifuddin Chalim. Adapun sasaran awal untuk mencapai hal tersebut diantaranya dengan mengimplementasikan sistem pendidikan yang mempertimbangkan unsur budaya yang menghormati pentingnya etika, estetika dan keberagaman. Dengan sistem pendidikan yang demikian itu, sasaran yang diharapkan dapat terwujud adalah lahirnya intelektual muda yang memiliki ketangguhan dan keunggulan pada aspek kognitif maupun aspek efektif. Sehubungan dengan hal tersebut KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Pendidikan alternatif yang didesain khusus ini adalah sebuah lembaga yang diabadikan untuk mencetak intelektual muda yang tangguh dan unggul baik pada wilayah kognitif dan efektif. Ketangguhan dan keunggulan itu diupayakan secara sistemik dengan mempertimbangkan unsur budaya yang menaruh pentingnya etika, estetika dan wilayah religius sebagai sudut pandang dan titik awal setiap aktivitas menuju sasaran bangunan masyarakat madani.

Unsur-unsur budaya yang mempertimbangkan etika, estetika dan religiusitas sebagai dasar sistem pendidikan yang dikelola dan dikembangkan KH. Asep Saifuddin Chalim, pada prinsipnya bersifat universal. Oleh karena itu, walaupun pendidikan yang dikelola dan dikembangkan adalah Pendidikan Islam Indonesia akan tetapi dalam prosesnya, pendidikan tersebut juga mengakomodir budaya pendidikan dari Timur Tengah dan juga Amerika, seperti program Muadalah yang berbasis kurikulum Universitas al-Azhar Kairo, Mesir; dan juga pembelajaran berbasis kurikulum nasional Indonesia dan Cambridge University. Begitupun juga

walaupun KH. Asep Saifuddin Chalim adalah tokoh NU dan selalu berupaya untuk menjaga prinsip-prinsip ahlu sunnah wal jama'ah, namun KH. Asep Saifuddin Chalim tidak menginginkan santrinya menjadi orang-orang yang fanatic dengan NU. Terkait sikap KH. Asep Saifuddin Chalim tersebut responden bercerita:

Ada seorang santri, mungkin karena saking fanatiknya dengan NU, membuat jaket dengan atribut Pondok Pesantren Amanatul Ummah dipadukan dengan symbol dan gambar Nahdlatul Ulama. Pak yai rupanya kurang berkenan. Beliau memanggil santri tersebut, mungkin dimarahi, karena pak yai tidak mau Pondok Pesantren yang ia pimpin dikaitkan secara langsung dengan NU. Mungkin pak yai berpendapat bahwa yang bisa belajar di Pondok Pesantren ini semua orang tidak terbatas hanya pada orang-orang NU. Artinya orang-orang selain NU, seperti Muhammadiyah, Persis atau ormas keagamaan lain boleh dan sangat dipersilahkan untuk mendaftar sebagai santri Amanatul Ummah.

Secara teknis, implementasi pendidikan budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan dengan pendekatan humanis dalam bingkai andragogi pendidikan. Dengan pendekatan ini, proses pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada upaya memanusiakan manusia, sehingga proses pembelajaran pada hakikatnya adalah transfer pembelajaran sekaligus transfer nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam kaitan itu KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Sehingga, apa yang diharapkan dari sebuah pendidikan kewargaan adalah pemindahan pada proses pembelajaran, pemindahan nilai dan pemindahan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan.

Pendidikan budaya dan kewargaan juga diimplementasikan dengan pendekatan pengasuhan, yang prinsip-prinsip tugasnya sebagaimana tugas orangtua di lingkungan keluarga, yaitu: 1) bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor kasih sayang dari segala bentuk perilaku antagonis; 2) mengawal proses pendidikan anak dan memberi batasan-batasan tingkah laku; 3) mengurangi segala bentuk perilaku yang berlebihan (Baqir Syarif al-Qarashi, 2003:46). Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, implementasi tugas-tugas keluarga tersebut biasa diwujudkan dalam bentuk pola asuh. Yaitu sebagai cara orangtua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga berupa perlakuan fisik maupun psikis semenjak anak lahir sampai dewasa. Perkembangan anak pada dasarnya sangat ditentukan oleh sifat hubungan anak dengan anggota keluarganya. Hal itu tergambar dalam sajak Dorothy Law Notlhy sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar mengahargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, maka ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menyenangi diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan (dikutip A. Fatah Yasin, 2003:117).

Dengan demikian, melalui pengasuhan yang baik, akan lahir generasi terbaik yang menjadi penerus dan tumpuan masa depan. Kesimpulan demikian sesuai dengan inspirasi al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9, juga terbukti kebenarannya secara ilmiah melalui hasil penelitian Nick Stinnet dan John De Frain dalam studinya yang berjudul "The National Study on Family Strength. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keluarga yang sehat dan bahagia (merupakan salah satu kriteria) yang memiliki peran signifikan bagi perkembangan kepribadian anak yang sehat (Hawari, 1997:215). Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, perlu mengimplementasikan konsep pengasuhan terbaik kepada peserta didik. KH. Asep Saifuddin Chalim menyatakan:

Dunia pendidikan... membutuhkan konsepsi pengasuhan ini sebagai kerangka acuan... Untuk itu, perlu diambil sebuah perspektif baru yang dapat dipakai sebagai alternatif bagi proses pendidikan anak-anak kita.

Aktualisasi konsep pengasuhan di sekolah atau madrasah berarti mengandaikan bahwa sekolah atau madrasah adalah seperti keluarga dimana yang bertindak sebagai anak adalah para peserta didik, sementara ayah dan ibu adalah para gurunya. Konsep pengasuhan yang demikian diimplementasikan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim di Pondok Pesantren dan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah, diantaranya dengan cara menuntut para guru yang mengajar di lembaga tersebut dapat mempersepsikan peserta didik selayaknya anak-anak mereka sendiri, sehingga proses mendidik yang dilakukan akan berjalan dengan penuh keseriusan karena pada dasarnya orang tua sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berilmu dan berkualitas di masa mendatang. Terkait hal tersebut, KH. Asep Saifuddin Chalim menegaskan:

Karena kita ini serius dalam mempersiapkan anak didik kita sebagai penerus perjuangan, kita tidak main-main. Kita ingin para santri kita nantinya menjadi orang-orang yang professional (dan) pakar di bidangnya masing-masing. Atau kalau tidak di jalur keilmuan yang dimilikinya ya para santri nantinya harapan saya mereka menjadi konglomerat. Konglomerat kalau sudah didasari dengan pengetahuan agama yang baik dan jiwa santri maka akan menjadikan konglomerat yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

Kemampuan para guru untuk memiliki persepsi yang demikian bahkan menjadi salah satu indikator kualitas Pendidik Pondok Pesantren dan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah. Ketua Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) menuturkan konsepsi tersebut sebagai berikut:

Pertama Gurunya mas. Gurunya harus berkualitas. Guru berkualitas itu guru yang bagaimana? Guru yang menganggap anak didiknya seperti anak kandungnya. Tentu guru tidak akan mau berspekulasi tentang bagaimana pendidikan anaknya, tapi akan langsung memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Menurut ketua MBI, konsep pengasuhan dalam pendidikan bukan terbatas pada pemikiran semata, tetapi lebih jauh juga telah diimplementasikan KH. Asep Saifuddin Chalim dalam dirinya sendiri. Salah satu responden penelitian ini menggambarkan upaya KH. Asep Saifuddin Chalim dalam mengimplementasikan konsep pengasuhan kepada Peserta Didiknya sebagai berikut:

Saya masih heran dan kurang sreg ketika Kiai Asep dengan kondisinya yang sepuh masih mengurus santrinya yang nakal, mengajak mereka yang sulit diatur untuk makan pagi di dalemnya, setelah makan didoakan serta dikasih semangat untuk menjadi orang sukses.

Dengan demikian KH. Asep Saifuddin Chalim tidak hanya menuntut Guru-Guru Pondok Pesantren dan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah untuk mengimplementasikan konsep tersebut, tetapi jauh sebelum itu beliau sendiri juga telah mengamalkannya. Ketua MBI menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

Beliau ngendikan (berkata) “saya sendiri karena sibuk ngurusi santri sampai anak-anaku tidak terurus, tapi itulah kenyatannya. Selama saya serius mengurus santri maka anak-anak saya sendiri akan diurus oleh Allah”.

Selain harus mempersepsikan diri sebagai orangtua dalam memberikan proses pendidikan yang terbaik bagi Peserta Didiknya, implementasi konsep pengasuhan dalam pendidikan juga diaktualisasikan dalam bentuk memberikan perhatian penuh. Perhatian KH. Asep Saifuddin Chalim sendiri kepada para Peserta Didiknya juga sangat besar sehingga dalam berbagai kesempatan beliau sering bertanya kepada kepala lembaga-lembaga untuk memantau.

Pak Kiai selalu memantau, bertanya kepada kepala lembaga “dos pundi lare-lare?” untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik. Bahkan dari Mekkah pas Haji masih saja disempatkan bertanya kepada para gurunya.

Upaya lain yang dilakukan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim untuk mengimplementasikan konsep pengasuhan dalam pendidikan formal adalah cara menyediakan Guru Pendamping bagi Siswa. Diantara tugas Guru Pendamping selain membantu Peserta Didik untuk mencapai target kompetensi juga mendampingi dan memotivasi para santri agar belajar lebih gigih hingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai hasil kajian yaitu:

1. KH. Asep Saifuddin Chalim adalah tokoh yang berkomitmen dalam melakukan kontra radikalisasi Islam dengan menghindarkan para anak didiknya terlibat dalam gerakan radikalisme islam.
2. Strategi kontra radikalisasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim diantaranya dengan mengimplementasikan pendidikan budaya dan kewargaaan berbasis pengasuhan, yaitu pendidikan yang mempertimbangkan unsur budaya dengan menaruh pentingnya etika, estetika dan wilayah religius serta dilaksanakan dengan memberikan pendidikan yang terbaik, penuh kasih sayang, perhatian dan pendampingan kepada peserta didik karena pada dasarnya orang tua sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berilmu dan berkualitas di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, Tamim, 2010. *Destiny Disrupted; A History of the Word Through Islamic Eyes*. Terjemah Yuliani Liputo. *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Zaman.
- Armada, Riyanto (ed), 2000. *Agama Kekerasan; Membongkar Eksklusifisme*. Malang: DIOMA-STFT Widyasasana.
- Arwiyah, Yahya & Runik Machfiroh. 2014. *Civic Education; Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Chalim, Asep Saifuddin. 2004. *Konsepsi Lembaga Pendidikan Multikulturalis Menuju Masyarakat Madani dalam Mengisi Kemerdekaan Indonesia*. Makalah disampaikan pada Orasi Ilmiah ketika menerima gelar Doktor Honoris Causa dari American World



- University Singapura, September 25. Disalin oleh Seh Sulhawi Rubba. 2007. *Kiaji Asep Al-Amin, Kisah Mujahadah Ulama NU dalam Saham Dakwah Islam*. Manggalarang: Garisi.
- Chalim, Asep Saifuddin. 2012. *Membumikan Aswaja; Pegangan Para Guru NU*. Khalista: Surabaya.
- David, Eko. 2017. *Kiai Asep Saifuddin Chalim, Lugas Bersikap, Luas Bercakap* Sidoarjo: Sarbikita Publishing.
- Hawari. 1997. *Al-Qur'an; ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Mahfudz MD, Moh. 2018. *Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara; Tinjauan Aspek Hukum dan Konstitusi*. Makalah disampaikan pada 2<sup>nd</sup> Annual Conference for Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya, April 21, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR Priode 2009-2014. 2013. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : Sekretariat jenderal MPR RI.
- Sukarno, 1964. *Di Bahwah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yasin, A. Fatah. *Wanita Karir dan Problem Pendidikan Anak*. Ulul al-Bab; Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi. Vol. 3 no 2. 2003. Malang: UIN Malang.